

PROFIL KEDWIBAHASAAN MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Saunir

*Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBSS Universitas Negeri Padang*

Abstract

Nowadays, young people have shown different language phenomena in their daily conversations. It seems that they are not proud to use their mother tongues anymore. This article reports the results of a research done to the English students of FBSS UNP Padang to see the profile of their language use (their bilingualism profile) at the campus. The data show that Bahasa Indonesia is the first choice to use and the mother tongues, English and other languages follow.

Key Words/Phrases: *bilingualism, bilinualism profile, linguistic variable*

A. PENDAHULUAN

Bila dicermati dengan baik, umumnya penduduk Indonesia adalah dwibahasawan (*bilingualists*). Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa di negara ini bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang telah menjadi bahasa pengantar wajib di setiap tingkat sekolah di seluruh Indonesia. Ini berarti semua orang yang telah mengikuti pendidikan walaupun sampai tingkat sekolah dasar telah mampu berbahasa Indonesia, paling tidak untuk kemampuan komunikasi lisan. Selain itu, umumnya penduduk Indonesia berasal dari kelompok suku bangsa yang juga mempunyai bahasa tersendiri. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar, kalau tidak semua, penduduk Indonesia itu adalah dwibahasawan.

Terjadinya keadaan kedwibahasaannya itu disebabkan oleh interaksi penggunaan bahasa baik secara individu ataupun kelompok baik pula

secara langsung ataupun tidak. Seseorang atau suatu kelompok yang terlibat pada suatu interaksi yang melibatkan penggunaan bahasa tertentu, maka akan 'terpaksa' berusaha memahami dan menggunakan bahasa itu untuk memperlancar interaksi yang dilakukan. Dengan demikian orang atau kelompok itu, setelah menguasai bahasa baru itu, akan menjadi dwibahasawan.

Penyebab lain yang memungkinkan terjadinya keadaan kedwibahasaannya itu adalah kemajuan teknologi komunikasi seperti telepon, televisi dan radio. Kontak bahasa melalui telepon oleh kedua komunikator itu, secara lambat atau cepat, dapat saling meniru bahasa/dialek masing-masing. Demikian pula halnya dengan peranan yang dimainkan oleh media elektronik, seperti televisi dan radio. Kedua media ini dengan gencarnya melalui program-program siarannya sangat berpengaruh

pada perkembangan kebahasaan pemirsa atau pendengarnya. Hal ini disebabkan karena bahasa yang dipakai dalam program siarannya juga beragam, seperti dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun juga tak jarang dalam bahasa Indonesia yang bercampur dengan dialek tertentu, seperti dialek Jakarta/ Betawi yang sekarang banyak digunakan terutama oleh generasi muda termasuk kaum terpelajar.

Proses atau gejala kedwi-bahasaannya itu juga terlihat/ terjadi pada orang Minangkabau/ penutur bahasa Minang yang tinggal di daerah Minangkabau (Sumatera Barat). Bentuk kedwibahasaannya itu tidak saja terjadi pada penggunaan bahasa nasional dan daerah, yaitu bahasa Indonesia dan BM, tetapi juga pada penguasaan dan pemakaian bahasa Indonesia dialek lain seperti dialek Jakarta. Gejala ini sangat jelas munculnya pada tempat-tempat umum seperti pusat-pusat perbelanjaan (plaza), sekolah atau kampus, dan tempat-tempat keramaian lainnya. Begitu terasanya gejala perubahan sikap berbahasa dewasa ini, terutama pada kalangan keluarga muda dan generasi muda kita, agak sulit dikenali asal suku bangsa atau daerah asal mereka. Ini disebabkan di tempat-tempat itu mereka, umumnya, menggunakan bahasa Indonesia, terutama sekali bahasa Indonesia dialek Jakarta.

Di kampus Fakultas Bahasa, Sastra dan Seni (FBSS) UNP Padang, gejala seperti yang dikemukakan di atas juga kelihatan dengan jelas, diantaranya di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Padahal diyakini bahwa sebagian besar mahasiswanya adalah orang

(keturunan) Minangkabau sebagai orang yang terpelajar. Mereka sudah jelas dwibahasawan karena mereka telah menguasai bahasa ibu mereka, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tentu saja gejala seperti ini juga terjadi pada mahasiswa yang berasal dari daerah lain.

Gejala kebahasaan seperti yang diuraikan di atas tentu menarik dan menantang untuk diteliti terutama untuk melihat profil kedwibahasaannya atau gambaran penggunaan bahasa mereka. Penelitian empiris tentang gambaran yang jelas mengenai gejala dan kondisi penggunaan bahasa oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBSS UNP Padang yang mewakili generasi muda terpelajar perlu dilakukan sehingga dapat berkontribusi untuk memperkaya kajian bahasa secara umum dan kajian di bidang kedwibahasaannya (*bilingualism*) secara khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi dasar ilmiah bagi penentu kebijakan dalam kaitannya dengan budaya secara khusus serta pemertahanan dan pendidikan bahasa secara umum.

Pemilihan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBSS UNP Padang sebagai tempat atau objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBSS UNP Padang selain telah menguasai bahasa Ibu mereka masing-masing dan bahasa Indonesia, juga telah menguasai bahasa Inggris dengan relatif baik.

Permasalahan yang diteliti adalah gejala berbahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBSS UNP Padang pada semester ganjil 2006/2007 dalam kaitan untuk melihat keadaan (profil) kedwi-bahasaannya mereka berdasarkan hubungan

variabel-variabel sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Fishman (1972) seperti dikutip oleh Ola (1997), yaitu topik, situasi, hubungan pelibat, dan latar dari pembicaraan.

Sehubungan dengan itu, masalah penelitian ini dirumus: "Bagaimanakah bentuk (profil) kedwibahasaan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang yang terdaftar pada semester ganjil 2006/2007 berdasarkan hubungan variabel-variabel sosiolinguistik tersebut di atas di dalam kampus?"

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas bagi masalah penelitian yang dirumuskan itu maka dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Bahasa apa yang digunakan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang berdasarkan hubungan variabel-variabel sosiolinguistik di bawah ini, di kampus?"

Topik	Situasi	Hub. Pelibat
1. Tradisional	Resmi	Akrab
2. Moderen	Resmi	Akrab
3. Tradisional	Tdk resmi	Akrab
4. Moderen	Tdk resmi	Akrab
5. Tradisional	Resmi	Tdk akrab
6. Moderen	Resmi	Tdk akrab
7. Tradisional	Tdk resmi	Tdk akrab
8. Moderen	Tdk resmi	Tdk akrab

Sesuai dengan keterkaitan variabel-variabel sosiolinguistik tadi, maka pengembangan angket didasarkan pada hubungan pelibat dan latar. Setelah melalui pertimbangan didapatlah 12 pertanyaan dimana masing-

masing pertanyaan no 5-8 dikembangkan menjadi 2 pertanyaan.

B. TINJAUAN TEORI RINGKAS TENTANG KEDWIBAHASAAN

Menurut Tarigan (1989: 2) secara umum kedwibahasaan berarti perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional) dan orang berdwibahasa tersebut disebut dwibahasawan.

Kedwibahasaan (*bilingualism*) didefinisikan dengan cara berbeda oleh berbagai ahli bahasa atau terutama sekali oleh ahli sosiolinguistik. Mackey (1962 dalam Tarigan 1989: 3) menyebutkan bahwa seorang dwibahasawan adalah orang yang dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian; tetapi titik tempat seseorang sesungguhnya menjadi dwibahasawan memang sukar bahkan tidak mungkin ditentukan. Pendapat ini juga sesuai dengan definisi atau pengertian kedwibahasaan atau dwibahasawan sebagai kemampuan memakai dua bahasa secara bergantian dan menghasilkan kalimat-kalimat yang bermakna dalam bahasa kedua (Weinreich, 1953; Haugen, 1966; dalam Tarigan, 1989).

Menurut Bloomfield (1933) seperti dikutip Tarigan juga (1989) mengatakan bahwa *bilingualisme* atau kedwibahasaan adalah pengawasan yang mirip asli terhadap dua bahasa. Kedwibahasaan bermula pada titik tempat sang pembicara satu bahasa dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang sempurna yang bermakna dalam bahasa lain (Haugen, 1953 dalam Tarigan, 1989). Selain itu Tarigan juga mengutip pendapat - pendapat Oestreicher (1974 dan Cummins dan Swain, 1986) yang mendefinisikan dwibahasawan itu sebagai orang yang

mampu mendemonstrasikan penggunaan penuh dua bahasa yang berbeda tanpa interferensi antara kedua proses linguistik itu. Pengertian senada juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1985) bahwa yang dimaksud dengan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh satu orang atau satu kelompok, seperti penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia oleh kelompok orang Indonesia.

Berbeda dengan batasan atau pengertian di atas yang pada pokoknya melibatkan dua bahasa, Fishman (1966 seperti dikutip Tarigan, 1989) menyebutkan bahwa dwibahasawan adalah orang yang dapat berperan serta dan turut berpartisipasi dalam komunikasi dalam lebih dari satu bahasa. Pendapat ini juga disokong oleh Romaine (1989) yang sependapat dengan Mackey (1968). Mereka mengatakan bahwa kedwibahasaan (*bilingualism*) adalah penggunaan secara bergantian (*alternate use*) dari dua bahasa atau lebih. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Penalosa (1981); Beardmore (1982) dan Weinreich (1968 dalam Suwito, 1983).

Macnamara (1967) seperti dikutip Tarigan (1989) memberikan pengertian lebih sederhana bahwa kedwibahasaan itu adalah orang yang memiliki paling sedikit satu keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, atau menulis) dalam bahasa kedua. Halliday dan Stevens (1964) seperti dikutip Tarigan (1989) menyebutkan dengan jelas terbatas bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan berbicara hanya dalam satu bahasa tetapi menggunakan varietas-varietas, daftar kata atau register bahasa yang berbeda, dan aneka gaya bahasa tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif gabungan kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan keadaan atau profil kedwibahasaan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang. Suryabrata (1985) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Menurutnya penelitian deskriptif ini mencakup segala macam bentuk penelitian kecuali penelitian historis dan penelitian eksperimental yang dalam arti luas biasa juga disebut dengan istilah penelitian survai.

Penelitian-penelitian survai menurut Suryabrata (1985), antara lain bertujuan untuk:

1. Untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang mencandra gejala yang ada.
2. Untuk mendefinisi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.

Pendapat ini diperkuat oleh Yousda dan Arifin (1993) yang menyatakan:

“Bila ingin mengetahui keadaannya (suatu masalah, *peneliti*) sekarang dalam kondisi alamiah, tanpa mengontrol faktor-faktor yang turut mempengaruhinya maka metode yang diinginkan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif cukup bervariasi meliputi metode survey, studi kasus, komparatif, korelasional, studi tindakan, studi waktu dan

gerak, studi kecenderungan, studi kebijaksanaan, studi tindak lanjut dan sebagainya.”

Populasi yang diambil adalah semua mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang yang terdaftar pada semester ganjil 2006/2007 yang berjumlah 1.180 orang. Jumlah ini adalah jumlah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris 829 orang (termasuk A4 sebanyak 2 orang) dan Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris 351 orang. Dari segi tahun masuk, mahasiswa yang menjadi populasi ini tersebar mulai dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2006.

Karena populasinya sangat besar, maka sampelnya diambil 10 persen dari populasi. Pengambilan 10 persen ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Gay (1987 dan Nasution (1995) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian deskriptif sampel paling kurang adalah 10 persen dari populasi. Oleh karena di dalam populasi ini terdapat tingkatan atau strata, maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling bertingkat (*stratified sampling*) sehingga diperoleh sampel sebanyak 118 orang.

Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan 3 macam instrumen, yaitu angket, wawancara dan pengamatan. Angket yang digunakan adalah gabungan angket tertutup dan angket terbuka yang berisi pertanyaan - pertanyaan tentang pemakaian bahasa oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang. Adapun wawancara (interview) yang dilakukan

Ada 9 suku bangsa yang termasuk ke dalam sampel ini, yaitu

dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yang merupakan gabungan interview bebas dan interview terpimpin (Arikunto, 1993) di mana dalam melaksanakannya peneliti tidak terlalu terikat dengan pedoman wawancara yang digunakan. Wawancara terekam ini dilaksanakan terhadap 16 mahasiswa yang merupakan bagian dari populasi penelitian ini, yang dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung profil penggunaan bahasa mereka yang akan digunakan sebagai penunjang data yang diperoleh dari angket.

Untuk mendapatkan data mengenai bentuk bahasa yang digunakan responden, teknik pengamatan langsung juga dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa mahasiswa sehingga dengan demikian lebih memungkinkan mendapatkan data yang akurat.

D. DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pemahaman, pada bagian ini dipaparkan dua macam data, yaitu data tentang responden penelitian dan data dari angket penelitian yang dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Data tentang responden penelitian meliputi data tentang jenis kelamin, suku bangsa dan bahasa Ibu. Selain itu, dikemukakan juga data atau informasi yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan tentang bahasa mereka.

1. Data tentang Responden

Seperti disebutkan di atas, penelitian ini melibatkan 118 sampel yang terdiri dari 107 responden perempuan dan 11 responden laki-laki. Suku bangsa Minang adalah yang paling banyak, yaitu 105 orang (88,98

%), Melayu 3 orang (2,54 %), Mentawai 1 orang (0,85 %), Palembang 1 orang (0,85 %), Jawa 2 orang (1,69 %), Nias 1 orang (0,85 %), Jambi 2 orang (1,69 %), Serawai 1 orang (1,85 %) dan Mandailing 2 orang (1,69 %).

Dari data tentang bahasa Ibu responden ditemukan bahwa 101 orang responden (85,59 %) berbahasa Ibu bahasa Minang, 7 orang (5,93 %) berbahasa Indonesia, 2 orang (1,69 %) berbahasa Melayu, 1 orang (0,85 %) berbahasa Mentawai, 1 orang (,85 %) berbahasa Palembang, 1 orang (0,85 %) berbahasa Kerinci, 2 orang (1,69 %) berbahasa Jawa, 1 orang (0,85 %) berbahasa Nias, 1 orang (0,85 %) berbahasa Serawai dan 1 orang (0,85 %) berbahasa Mandailing.

Bila diperhatikan data di atas dengan lebih seksama, maka ditemukan perbedaan atau ketidak-samaan dan juga 'keanehan'. *Pertama*, adanya 1 responden berbahasa Ibu bahasa Kerinci, tetapi tidak berasal dari suku bangsa Kerinci. *Kedua*, adanya 4 responden mengaku dari suku Minang tetapi tidak berbahasa Ibu bahasa Minang (jumlah 105 dikurangi 101). *Ketiga*, adanya 7 responden yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. *Keempat*, adanya 1 responden bersuku bangsa Melayu , tetapi tidak berbahasa Ibu bahasa Melayu. *Kelima*, adanya 2 orang bersuku bangsa Jambi, tetapi tidak berbahasa Ibu bahasa Jambi, dan *keenam*, adanya 1 orang dari suku bangsa Mandailing tidak berbahasa Ibu bahasa Mandailing.

2. Data Penggunaan Bahasa oleh Responden

Data tentang penggunaan bahasa oleh responden menunjukkan bahwa ke empat bahasa yang dimuat pada pilihan angket, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Ibu, bahasa Inggris dan bahasa lain digunakan oleh mereka. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh responden yaitu 69,84% dengan perinciannya adalah 28,20% 'selalu' (SL), 32% 'sering' (SR) dan 9,64% kadang-kadang' (KD), dengan variasi tingkat keseringannya 'seperti terlihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 : Penggunaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

No	Jlh Prtny n	Bahasa Indonesia		Jlh Tingkat Keseringan		
		Jlh Jwbn	Rerata	SL	SR	KD
1	1	91	91	25	58	8
2	1	103	103	26	63	14
3	1	15	15	6	7	2
4	1	33	33	10	17	6
5	2	221	110,5	66,5	34	10
6	2	197	98,5	59,5	29,5	9,5
7	2	162	81	28,5	35,5	17
8	2	167	83,5	27	38	18,5
Jlh	12	989	615,5	248,5	282	85
	%	69,84		28,20	32,00	9,64

Pilihan bahasa ke dua terbanyak yang dipilih responden ialah bahasa Ibu, yaitu 21,19% yang perinciannya adalah 6,96% 'selalu' (SL), 11,01% 'sering' (SR) dan 3,22% 'kadang-kadang' (KD), selengkapnya seperti terlihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 : Penggunaan Bahasa Ibu Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

No	Jlh Prtnyn	Bahasa Ibu		Jlh Tingkat Keseringan		
		Jlh Jwbn	Rerata	SL	SR	KD
1	1	24	24	6	16	2
2	1	4	4	0	4	0
3	1	88	88	39	39	10
4	1	71	71	27	38	6
5	2	3	1,5	0	1	0,5
6	2	3	1,5	0	0,5	1
7	2	62	31	4,5	15,5	11
8	2	45	22,5	3,5	12,5	6,5
Jlh		300	243,5	80	126,5	37
%		21,19		6,96	11,01	3,22

Dua bahasa lainnya, bahasa Inggris dan bahasa lain, merupakan bahasa pilihan ke tiga dan ke empat di kampus. Ke duanya memperoleh jumlah responden dengan persentase yang sangat rendah yaitu 6,71% dan 2,19% dengan persentase yang sangat rendah pula untuk setiap tingkat keseringan-nya, seperti terlihat pada tabel 3 dan 4 berikut ini:

Tabel 3: Penggunaan Bahasa Inggris Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

No	Jlh Prtnyn	Bahasa Inggris		Jlh Tingkat Keseringan		
		Jlh Jwbn	Rerata	SL	SR	KD
1	1	3	3	0	1	2
2	1	8	8	0	4	4
3	1	5	5	0	2	3
4	1	9	9	0	2	7
5	2	12	6	1	1,5	3,5
6	2	35	17,5	3	7	7,5
7	2	7	3,5	0	1,5	2
8	2	16	8	0	3,5	4,5
Jlh	12	95	60	4	22,5	33,5
%		6,71		0,45	2,52	3,75

Tabel 4: Penggunaan Bahasa Lain Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

No	Jlh Prtnyn	Bahasa Lain		Jlh Tingkat Keseringan		
		Jlh Jwbn	Rerata	SL	SR	KD
1	1	0	0	0	0	0
2	1	3	3	1	2	0
3	1	10	10	1	8	1
4	1	4	4	0	4	0
5	2	0	0	0	0	0
6	2	1	0,5	0	0,5	0
7	2	5	2,5	0	1,5	1
8	2	8	4	0	3	1
Jlh		31	24	2	19	3
%		2,19		0,18	1,73	0,27

Dari data yang diperoleh tentang profil penggunaan bahasa berdasarkan pertanyaan dalam angket dapat dilihat bahwa keempat bahasa yang menjadi pilihan dalam angket: bahasa Indonesia, bahasa Ibu, bahasa Inggris dan bahasa lain, mendapatkan responden atau menjadi pilihan dari responden penelitian ini.

Dari keempat tabel data bahasa itu dapat pula diketahui bahwa bahasa Indonesia menjadi pilihan terbanyak para responden, yaitu 69,84%. Kemudian disusul oleh bahasa Ibu 21,19%. Dua bahasa lainnya mendapat jumlah jawaban yang sangat sedikit, yaitu bahasa Inggris dengan 6,71% dan bahasa lain sebanyak 2,19%. Seperti terlihat pada tabel di atas, jumlah persentase ini adalah jumlah dari pilihan 'selalu' (SL), 'sering' (SR), dan 'kadang-kadang' (KD) responden.

Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling banyak digunakan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang, memang sangat masuk akal dengan alasan-alasan yang jelas. *Pertama*, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, semua mahasiswa yang

menjadi responden sudah dari kecil dilibatkan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan perjalanan pendidikan yang mereka tempuh sampai ke perguruan tinggi. *Kedua*, peran media massa dan teknologi yang sangat maju sekarang ini pun sangat hebat pengaruhnya terhadap kontak mereka dengan bahasa Indonesia. Radio dan televisi telah menjadi media yang selalu bersama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, telepon genggam (*handphones*) dengan segala kecanggihannya telah mempermudah mereka berkomunikasi dengan orang lain yang sangat mungkin berbahasa Indonesia. *Ketiga*, seperti yang ditemukan oleh Apen (2000), bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh anak muda bermakna bahasa yang lebih bergengsi, lebih formal, merupakan bahasa orang karir, orang moderen dan merupakan bahasa yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan etnik lain.

Sebenarnya kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat telah ditunjukkan oleh temuan Siregar dkk. (1998). Mereka menyatakan bahwa ada indikasi penurunan jumlah penutur bahasa daerah dari etnik-etnik tertentu di Medan walaupun bahasa yang mula-mula mereka pahami dan pakai untuk berbicara adalah bahasa daerah mereka. Berdasarkan pengamatan tentang gejala berbahasa masyarakat, terutama kalangan generasi muda dewasa ini, sangat mungkin perpindahan atau pergeseran itu ke bahasa Indonesia. Lebih lanjut Siregar dkk. menyebutkan bahwa kelompok anak lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia walaupun di rumah yang sudah bisa dipastikan

suasananya tidak resmi dan dengan pelibat-pelibat yang akrab, seperti dengan ibu/bapak dan adik/kakak. Tentu saja frekuensi penggunaan bahasa Indonesia oleh mereka akan jauh lebih banyak dalam interaksi berbahasa di luar rumah.

Kondisi tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris ini juga sesuai dengan hasil wawancara dimana seluruh penggunaan bahasa yang berdasarkan variabel sosiolinguistik di dalam wawancara itu melibatkan bahasa Indonesia, walaupun bentuknya sangat variatif. Variasi itu adalah bahasa Indonesia saja, bahasa Indonesia dicampur-campur dengan bahasa Minang atau bahasa Ibu dan bahasa Inggris. Bahkan untuk situasi resmi, keseluruhan responden (16 mahasiswa) yang diwawancarai mengaku menggunakan bahasa Indonesia (100 %). Selain itu ada pendapat dari seorang responden (suku bangsa Minangkabau) bahwa ada pendapat di kalangan mahasiswa bahasa yang dicampur-campur terasa lebih halus dari pada bahasa Minang.

Dari data yang diperoleh itu juga dapat diketahui bahwa bahasa Ibu adalah bahasa kedua terbanyak yang digunakan oleh responden. Pemilihan bahasa Ibu sebagai bahasa terbanyak ke dua juga masuk akal dan beralasan kuat. *Pertama*, bahasa Ibu adalah bahasa pertama yang diperkenalkan kepada seseorang dalam kehidupannya sehingga penguasaan dan penggunaannya sangat sering. Rasa bahasa (*sense of language*) terhadap bahasa Ibu oleh seseorang akan membantunya dengan mudah menggunakan bahasa ini apabila situasi memungkinkan. *Kedua*, berdasarkan data tentang responden yang dikemukakan terdahulu dapat

diketahui bahwa mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang yang menggunakan bahasa Ibu bahasa Minang sebanyak 101 responden (85,59 %). Ini artinya sangat terbuka peluang bagi mereka untuk menggunakan bahasa Ibu mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari di lingkungan kampus terutama sekali apabila lingkungan sangat kental suasana ke-Minang-annya. Namun, memang suatu yang agak mencengangkan juga bahwa penggunaan bahasa Ibu lebih rendah frekuensinya dari pada bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, dalam kondisi dan situasi seperti di atas. Ini mungkin bisa dipahami karena, antara lain, adanya 10 responden (8,47 %) yang tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan bahasa Ibu mereka dengan leluasa karena faktor lingkungan yang sangat terbatas. Kesepuluh responden itu adalah gabungan responden yang berbahasa Ibu Melayu (2 orang), Mentawai (1 orang), Palembang (1 orang), Kerinci (1 orang), Jawa (2 orang), Nias (1 orang), Serawai (1 orang) dan Mandailing (1 orang). *Ketiga*, alasan lain, barangkali adalah karena adanya perpindahan pilihan berbahasa anak muda ke bahasa Indonesia karena alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas yang juga diperkuat oleh temuan yang dikemukakan oleh Siregar dkk. sebelumnya.

Posisi bahasa Ibu sebagai bahasa kedua terbanyak digunakan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, barangkali lebih dimungkinkan karena sangat banyaknya responden yang berasal dari suku bangsa dan bahasa ibu yang sama, yaitu suku bangsa dan bahasa

Minangkabau. Sudah diketahui secara umum bahwa apabila orang berasal dari suku bangsa dan bahasa ibu yang sama, mereka akan lebih cenderung menggunakan bahasa ibu mereka karena keadaan seperti itu akan mudah menimbulkan rasa keakraban, terutama sekali apabila suasana pembicaraan tidak resmi, seperti yang dikemukakan pula oleh Rahardi (2006a)

Keadaan di atas didukung oleh hasil wawancara di mana hampir keseluruhan variabel sosiolinguistik di dalam wawancara itu melibatkan bahasa Ibu, kecuali pada variabel 'situasi resmi'. Dari wawancara dapat ditemukan bahwa penggunaan bahasa Ibu lebih menonjol pada topik tradisional, yaitu 7 responden (43,75 %) dan bahkan pada situasi tidak resmi, 13 responden (81,25 %). Seperti halnya pada penggunaan bahasa Indonesia pada variabel - variabel sosiolinguistik lainnya, penggunaan bahasa Ibu pun sangat variatif pada variabel-variabel tersebut.

Seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, temuan yang dikemukakan Ola (1997) menunjukkan pula kecenderungan penggunaan bahasa Ibu oleh suku Bajo untuk komunikasi intraetnik. Dia menambahkan bahwa bahasa Ibu lebih dominan digunakan apabila topik pembicaraan tradisional, suasana tidak resmi, hubungan pelibat akrab, dan di rumah. Tentu saja latar rumah di sini mengandung arti, selain akrab, juga tidak resmi.

Kondisi di atas bila dilihat dari sudut pandang pemertahanan bahasa, menunjukkan semakin berkurangnya penggunaan bahasa Ibu. Penurunan penggunaan satu bahasa oleh masyarakatnya akan bisa secara berangsur-angsur tapi pasti meminggir

-kan peran dan bahasa itu dan pada gilirannya akan hidup secara pas-pasan atau bahkan melenyap atau menghilang. (Rahardi, 2006b: 18-19) Posisi ketiga dalam urutan penggunaan bahasa oleh responden adalah bahasa Inggris, yaitu 6,71%. Kecenderungan yang sangat rendah ini juga sesuai dengan hasil wawancara. Dari hasil wawancara, ditemukan hanya 2 responden (12, 5 %) yang mengaku menggunakan bahasa Inggris di dalam kampus. Penggunaannya pun diakui dicampur-campur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Ibu (umumnya bahasa Minang).

Posisi terakhir dari empat bahasa dalam angket itu adalah bahasa lain, yaitu bukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris ataupun bahasa Ibu. Bahasa lain ini hanya mendapat 2,19%. Kondisi ini dimungkinkan terjadi karena beberapa alasan. *Pertama*, karena memang ada penyimpangan atau 'keanehan' seperti dikemukakan terdahulu. Keanehan itu adalah adanya 4 responden dari Suku Minang tetapi tidak berbahasa Ibu bahasa Minang, adanya 7 responden berbahasa Ibu bahasa Indonesia, adanya 1 responden suku Melayu tetapi bahasa Ibunya tidak bahasa Melayu, adanya 1 responden suku Mandailing tetapi tidak berbahasa Ibu Mandailing. *Kedua*, selain alasan di atas, kemungkinan lain adalah adanya dari responden itu yang menguasai bahasa selain bahasa yang menjadi pilihan pada angket.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, ditemukan bahwa bahasa Indonesia lebih cenderung dipilih oleh responden. Ini dapat menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang tertarik dalam mempertahankan bahasa Ibu dalam kaitannya dengan pemertahanan budayanya. Namun, bagi pihak yang tertarik dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, temuan yang diperoleh ini merupakan 'angin segar' sebagai indikasi kecenderungan berbahasa mahasiswa (boleh juga dibaca 'generasi muda') yang pada gilirannya menjadi penganjur penggunaan bahasa nasional tersebut.

Dilain pihak penggunaan bahasa Inggris yang sangat rendah yang didukung juga oleh pengakuan responden wawancara, hendaknya pihak yang berwenang segera mengambil tindakan atau kebijakan untuk sesegera mungkin menggerakkan dan menggairahkan penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa. Bila usaha untuk mendorong mahasiswa ke arah itu tidak segera dilakukan, bisa dikhawatirkan penguasaan dan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa akan sangat mengecewakan.

Kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa yang dicampur - campur hendaknya juga menjadi perhatian semua pihak agar penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan suasananya sehingga bahasa campuran ini tidak menjadi bahasa untuk semua suasana di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Apen, R. 2000. *Perubahan Struktur Keluarga Matrilineal Minangkabau dan Penggunaan Bahasa dalam Keluarga di Kelurahan Parupuk Tabing*. (Tesis belum diterbitkan). Proram Studi Ilmu-Ilmu Sosial. PPs Universitas Airlangga Surabaya.
- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beardmore, H. Baetens. 1982. *Bilingualism: Basic Principles*. Clevedon: Tieto Ltd.
- Gay, L. R. 1987. *Educational Research: Compentencies for Analysis and Application*. Columbus, Ohio: Merill Publishing Company.
- Kridalaksdana, H. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Nasution, S. 1995. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ola, S. S. 1997. "Kedwibahasaan pada Masyarakat Etnik Bajo di Provinsi Dati I Nusa Tenggara Barat. (Tesis belum diterbitkan)". Denpasar: Program Studi Magster (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Penalosa, F. 1981. *Introduction to the Sociology of Language*. Cambridge: Newbury House Publishers, Inc. Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford,UK: Basil Blackwell, Ltd.
- Rahardi, R. K. 2006a: *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rahardi, R. K. 2006b. *Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahasa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Romaine, S. 1989. *Bilingualism*. Oxford,UK:Basil Blackwell, Ltd.
- Siregar, B. Umar dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suryabrata, S. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, H. G. 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yousda, I. I. Amirman dan Z. Arifin. 1993. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.